

BAB III

BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN PROFIL KITAB TAFSIR *FI ZILALIL QURAN*

A. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syazali. Ia lahir pada 9 Oktober 1906 M di kampung Mushah, Kota Asyyut, Mesir. Keluarganya merupakan keluarga yang sederhana akan tetapi kental dengan ajaran Islam.⁸⁰ Ia memiliki Ayah yang bernama al-Hajj Quthb Ibn Ibrahim, ia merupakan anggota *Hizbul Wathan*.⁸¹ Rumahnya menjadi markas bagi setiap kegiatan politik partai ayahnya, sehingga sering digunakan untuk menjalankan rapat-rapat penting yang sifatnya umum ataupun rapat yang bersifat rahasia, yang hanya didirikan oleh orang-orang tertentu saja. Dalam biografi Sayyid Quthb, Sayyid Quthb memiliki 4 saudara, adiknya terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Pertama Nafisah, kakak yang berselisih tiga tahun. Dalam perjalanannya Nafisah menjadi aktivis Islam dan syahidah. Dalam perjalanannya Nafisah menjadi aktivis Islam dan syahidah. Sebuah profesi yang berbeda dari saudara-saudara lainnya, yang lebih memilih sebagai penulis.

Saudaranya bernama Aminah, ia tumbuh dalam lingkungan Islami dan menggeluti dunia sastra. Adapun buku hasil karyannya *Fi Tayyar al-Hayy* dan *Fi Tariq*. Pada tahun 1973 saudara perempuannya dipersunting oleh seorang pria bernama Sayyid Muhammad Kamaluddin al-Sananiri. Kemudian tepat pada 8 November 1981 Aminah menghembuskan nafas terakhirnya.

⁸⁰ Zainuddin Akbar Bahrin, Skripsi : *Etika Memuliakan Tamu dalam Surat Ad Dzariyat Ayat 24-33 Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zilalil Quran*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 43.

⁸¹ Ikhwani Nadiyyin, *Kiat Sukses, Merajut Pendidikan Ukhuwah Islamiyah di Indonesia* (Rangkasbitung: Pondok Pesantren Dar el-Azhar, tahun 2016), hal. 180.

Saudara laki-laki Sayyid Quthb bernama Muhammad Quthb yang lahir pada April 1919, ia lebih muda selisih tiga belas tahun dari Sayyid Quthb. Sejarah pendidikan mencatat bahwa Muhammad Quthb adalah lulusan Universitas Kairo. Ia mendapat gelar Lc pada jurusan Sastra Inggris dan diploma untuk jurusan Tarbiyah. Sejak awal Muhammad menggeluti sastra dan telah memiliki beberapa karya sajak, esai refleksi, dan cerpen. Kemudian beralih pada studi pemikiran, buku yang berhasil diterbitkan mencapai 12 buku dari berbagai kajian studi keislaman, dan beberapa karya lainnya tidak diterbitkan. Terakhir Sayyid Quthb memiliki adik bungsu bernama Hamidah, ia tumbuh sebagaimana saudara-saudara lainnya yang lain yang menggeluti dunia sastra. Bersama saudara-saudaranya ia menulis buku berjudul *Al Atyaf Al 'Arb'ah*. Karena pengaruh doktrin Islam kental, Hamidah memutuskan untuk jihad dalam menghadapi kejahiliaan, hingga ia terseret tinggal di balik jeruji besi selama 6 tahun 4 bulan pada tahun 1965. Selesai keluar dari penjara Hamidah dipersunting oleh pria bernama Hamdi Mas'ud.⁸²

1. Pendidikan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menempuh awal pendidikan pada usia 6 tahun yaitu pada tahun 1912, dan pada usia 7 tahun ia mulai menghafal Al Quran. Pada usia 10 tahun, ia menyelesaikan hafalan Al Quran nya. Dan pada tahun 1919 ia menamatkan studinya di sebuah Madrasah Halwan, sebuah daerah pinggiran Kairo, Mesir.⁸³ Ia berkesempatan mengenyam pendidikan di Tajhisziyah *Dar al-Ulum*, kemudian pada tahun 1929, ia baru kuliah di *Dar al-Ulum* dalam bidang Sastra dan Diploma dalam bidang Tarbiyah.¹⁴ Semasa kuliahnya Sayyid Quthb sangat aktif dalam kegiatan akademik,

⁸² Muhammad Nor& Yeti Dahliana, Epistimologi Tafsir Fi Zilalil Quran Karya Sayyid Quthb, Jurnal Ilmu Ilmu Al Quran, Vol 6 Issue 1 2015, hal.156

⁸³ Muhammad Fauzi Zakaria, Aqidah yang Menggunakan Dunia, (Kuala Lumpur: Visi adani, 1997, hal. 54.

ekstrakurikuler dan keorganisasian, Sayyid Quthb memperoleh gelar sarjana muda pendidikan di bidang Sastra dan Diploma dalam bidang Tarbiyah pada tahun 1933.⁸⁴ Setelah menyelesaikan pendidikannya, Sayyid Quthb bekerja di Departemen Pendidikan sebagai tenaga pengejar di sekolah sekolah Mesir. Selama bekerja ini, Sayyid mendapat semacam beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya.

Ia melanjutkan pendidikan ke Negara Amerika Serikat. Selama di Negri Paman Sam itu, ia bahkan menempuh tiga perguruan tinggi dan menyelesaikannya, yaitu di *Willon's Teacher Collage*⁸⁵ di Washington, *Greeley Collage* di Colorado dan *Stanford University* di California. Selama disana ia juga melakukan perjalanan melalang buana ke beberapa negara lainnya, seperti Inggris, Swiss dan Italia. Sekembalinya dari Amerika, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang dapat menyelamatkan manusia dari paha materialisme. Saat perjalanannya itu ia bertemu dengan sosok Hasan al Bana pendiri gerakan *Ikhwanul Muslimin*.⁸⁶ Ia masuk ke *Ikhwanul Muslimin* pada tahun 1951. Sayyid Quthb gugur di tiang gantungan pada tanggal 20 Agustus 1966.

2. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb termasuk kedalam salah satu tokoh yang aktif berjuang dalam berbagai tulisan. Adapun karya-karya tulis yang pernah lahir dari tulisan Sayyid Quthb berdasarkan waktu terbitan cetakan pertamanya adalah sebagai berikut:⁸⁷

⁸⁴ Fuad Luthfi, Skripsi: *Konsep Politik Islam Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran*, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2011), hal .9.

⁸⁵ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasssiral-Quran*(Yogyakarta:Pustaka Insani Madani,tahun 2008), ha1.83.

⁸⁶ Muhtarom dan Tim Gafido, *Ensiklopedia Golongan Kelompok, Aliran, Madzhab Partai dan Gerakan Islam Seluruh Dunia*, Cet. II (Jakarta: Gafido KhasahIlmu,tahun 2009), hal. 22.

⁸⁷ Shalah Abdul Fatahal-Kalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Zilalil Quran*, hal .34-35.

- a. *Muhimmah al-Sair al-Hayah wa Syir al-Jayl al-Hadir*, ini merupakan buku yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1933.
- b. *Al-Shaṭ Ial-Majhul*, buku yang berisi kumpulan bait syair ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1935.
- c. *Naqd Kitab Mustaqbal al-Saqafah fi Misr li Ṭaha Husayn*, Buku yang berisi tentang bantahan terhadap Taha Husayn pertama kali terbit pada tahun 1945.
- d. *Al-Taswir al-Fanni fi al Quran*, Buku ini dianggap sebagai buku keislaman pertama, pertama kali terbit pada bulan April tahun 1945.
- e. *Al-Atyaf al-Arbaah*, Buku ini ditulis bersama-sama ketiga saudaranya untuk mengenang kepergian ibunya, pertama kali terbit pada tahun 1945.
- f. *Tifl min al Qaryah*, Buku ini berisi tentang gambaran desanya serta catatan masa kecilnya, pertama kali terbit pada tahun 1946. tahun 1946.
- g. *Al-Madinah al-Masuurah*, Buku ini berisi tentang kisah fantasi, pertama kali terbit pada tahun 1946.
- h. *Kutub wa Syaikhsiyyah*, Buku ini berisi tentang kritiknya terhadap para sastrawan, penyair dan pengkaji sastra. Pertama kali terbit pada tahun 1946.
- i. *Asywāk*, Buku ini berisi tentang kisah seluk-beluk yang mendebarkan dari seorang laki-laki dan perempuan yang sedang mengolah cinta, pertama kali terbit pada tahun 1947.⁸⁸
- j. *Masyahid al-Qiyamah fi al-Quran*, Buku ini berisi tentang pemandangan kiamat, dan menguraikan seratus lima puluh pemandangan, yang terbagi dalam delapan puluh surat, pertama kali terbit pada tahun 1948.

⁸⁸ Sayyid Qutb, *Asywāk*, terj. Ridwan, *Ijtihad Cinta*, cet. I (Surakarta: Nuun, 2008) ,hal . 7.

- k. *Raudatul Tifl*, Buku ini ditulis dengan Aminah al-Said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- l. *Al-Naqd al-Adabi Usuluh wa Manahājuhu*, Buku ini berisi tentang kritik sastra, dasar dan metodenya, pertama kali terbit tahun 1948.
- m. *Al-Qaşş al-Dinī*, Buku ini ditulis bersama „Abdul Hāmid Juadah dan Ashahar.
- n. *Al-Jadidial-Lughahal-„Arabiyah*.
- o. *Al-Jadid al-Mahfuzat*.
- p. *Al-Adalahal-Ijtima’iyahfial-Islam*, pertama kali terbit pada bulan April 1949.
- q. *MaRa’ikaal-Islamwaal- Rasmaliyah*, pertama kali terbit pada bulan Pebruari 1951.
- r. *Al-Salamal-„Alamiwaal-Islam*, pertama kali terbit pada bulan oktober 1951.
- s. *Fi Zilālal-Quran*, pertama kali terbit pada bulan Oktober 1952.
- t. *DirasatIslamiyah*, pertama kali terbit pada tahun 1953.
- u. *Al-Mustaqballi Hazaal-Dīn*,
- v. *Khaṣā’isal-Tauṣwūral-Islāmīwa Muqawwimātuhū*.
- w. *Al-Islāmwa Musykilāt al-Haḡarah*.

Adapun karya karya yang bersifat harakiyah, yang menuai kontroversi adalah:

- a. *Ma’alim fi Tariq*, seri kedua dari buku ini berisi tentang ringkasan gerakan beliau, dan buku inilah yang membuat ia dipenjara untuk kali kedua dan yang menyebabkan ia dijatuhi hukuman mati.
- b. *FiZilAlal-Şirah*.
- c. *FiMaukib al-Imān*.
- d. *Muqawimat al-Tasawur al-Islam*

- e. *NaḥwuMujtama Islami.*
- f. *Haza al-Qur'an*
- g. *Awaliyat fi Haza al-Din*
- h. *Taswibat fi al-Fikr al-Islami al-Mu'asir.*²⁸

B. Kitab Tafsir Fi Zilalil Quran

1. Penulisan Kitab Tafsir Fi Zilalil Quran

Sayyid Quthb menulis kitab tafsir yang bernama *Fi Zilalil Quran* yang dalam bahasa Indonesia berarti “*Dibawah Naungan Al Quran*” . *Tafsīr Fi Zilāl al-Quran* pada awalnya merupakan sebuah judul dari serial bulanan yang ditulis dan diterbitkan oleh majalah “*al- Muslimun*”, yaitu sebuah majalah serial bulanan yang diterbitkan oleh kelompok *Ikhwan al-Muslimin*. Makalah ini pertama kali diterbitkan pada edisi ketiga dari serial majalah tersebut, yaitu pada bulan februari tahu 1952. Setelah ia menyelesaikan tujuh buah makalah, tepatnya pada terbitan ke tiga sampai ke sembilan, sampai pada surat *al-Baqarah* ayat 103, muncul sebuah inspirasi untuk menulis sebuah buku tafsir seperti makalah yang ditulisnya dimajalah itu. Ia berniat menulis tafsir al- Quran lengkap sebanyak tiga puluh juz, berdasarkan tertib susunan al- Quran dengan nama yang sama dan akan diterbitkan per juz setiap bulannya. *Tafsīr Fi Zillal-Quran* terbit sebanyak enam belas juz,yaitu sampai akhir surat *Taha*, sebelum Sayyid Quthb dipenjara karena tuduhan *makr.*,⁸⁹ Penulissan tafsir *Fi Zilalil Quran* secara garis besarnya dibagi dalam 3 periode, yaitu:

a. Periode Pra-penjara

Sebelum ditulis dalam bentuk tafsir, *Zhilal* mulai terbit secara berkala dalam sebuah majalah pemikiran Islam yang bernama *Al*

⁸⁹ Manna Khalilal-Qâttan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hal.513.

Muslimin. Pada penghujung tahun 1951, terbitan perdana majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan tersebut diterbitkan, meskipun dua edisi pertama belum memuat artikel Quthub. Menjelang peluncuran edisi ketiga mulailah pimpinan redaksi tertarik untuk mengundang Quthub untuk menyumbang tulisannya, dan Quthb pun menerima tawaran itu. Maka pada bulan Pebruari 1952 terbitlah artikel tafsir Quthb yang merupakan cikal bakal tafsir *Zhilalil* kelak. Dimulai dari surah Al Fatihah, Quthb terus menulis hingga edisi ketujuh, tepat sampai pada firman Allah Q.S. Al Baqarah 103, Quthb mengumumkan pemberhentian episode tulisannya dalam majalah, karena beliau akan menafsirkan Al Quran secara utuh dalam sebuah kitab tafsir tersendiri. Setelah melakukan kontrak dengan percetakan *Dar Ihya' Al Kutub Al 'Arabiyah* milik Isa Al Halabi & Co., Quthb menepati janjinya kepada pembaca dengan menerbitkan juz I pada bulan Oktober 1952, dan direncanakan juz-juz berikutnya terbit setiap dua bulan. Terbukti antara Oktober 1952 hingga Januari 1954, Quthb berhasil meluncurkan 16 juz dari *Zhilal*.⁹⁰

b. Periode Penjara Pertama

Dalam berbagai sumber, diketahui bahwa Sayyid Quthb dua kali masuk dalam penjara, yaitu Januari hingga Maret 1954 dan November 1954. Selama tiga bulan dalam penjara pertama, Quthb berhasil menyelesaikan dua juz *Zhilal*, yaitu juz ke 17 dan ke 18. Setelah keluar dari penjara, Quthb tidak meluncurkan juz-juz yang baru karenadisibukkan dengan urusan organisasi, disamping karena belum sempat tinggal lama di luar penjara, beliau kembali dijebloskan bersama puluhan ribu jamaah *Ikhwan Al Muslimin* atas tuduhan pelaku percobaan pembunuhan presiden Mesir, Jamal 'Abd Al Nasr, yang

⁹⁰ Shalah Abdul Fath Al-Kalidi, *PengantarMemahami Tafsir fiZilalil Qur'an*, hal. 54-56.

lebih dikenal dengan sebutan “*drama al-Mansyiyah*” di Iskandariah.⁹¹

c. **Periode Penjara Kedua**

Sayyid Quthb di penjara tak satupun ayat yang dapat beliau tuliskan untuk tafsirnya. Pasalnya karena penyiksaan demi penyiksaan yang beliau terima, misalnya oleh Polisi, Quthb dibiarkan digigit anjing sehingga berpengaruh pula pada kesehatannya. Sebenarnya peraturan penjara telah menetapkan bahwa tahanan tidak diizinkan untuk menulis. Akan tetapi Sayyid Quthb selalu berusaha secara sembunyi-sembunyi menulis sambil terus berdoa agar Allah membukakan jalan kebenaran, dan akhirnya Allah benar-benar berpihak kepada Quthb. Kondisi Sayyid Quthb sampai pada pihak percetakan *Dar Al Ihya' al-Kutub Al 'Arabiyyah*, yang sebelumnya pernah melakukan. Atas nama perusahaan, Isa Al Bahi Al Halabi mengajukan tuntutan kepada pemerintah, yang menurutnya karena larangan menulis kepada Quthb perusahaan dirugikan sebanyak 10.000 pound dan karena itu, Al Halabi minta ganti rugi kepada pihak pemerintah. Karena pemerintah tidak mampu, akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Quthb untuk melanjutkan pekerjaannya hingga selesai. Demikian Sayyid Quthb akhirnya menggarap *Zhilal* hingga juz 27, beliau memeriksa kembali sebelum akhirnya menyelesaikan bagian 3 juz terakhir yang tersisa.

2. Metode dan Corak Tafsir Fi Zilalil Quran

Tafsir *Zhilal* disusun dengan metode Tahlili⁹², dengan corak *al-Adabi alijtima'i*. Penafsiran surat di mulai dengan menjelaskan secara ringkas kemudian di kaji lebih rinci. Dalam penulisannya mengikuti susunan surat dalam mushaf. Selain itu, Sayyid Quthb juga

⁹¹ Shalah Abdul Fath Al Khalidi, *PengantarMemahami Tafsir fiZilalil Qur'an* hal. 58.

⁹² Manna' al-Qattan , hal. 466

menjelaskan maksud ayat dengan rinci, menuliskan latar belakang turunnya ayat *asbab al-nuzul*, dan mencantumkan dalil-dalil yang berasal dari ayat- ayat Al Quran. Sayyid Qutubh juga menggunakan hadist-hadist nabi SAW sebagai penjelas dengan menyebut perawi pertama dan terakhir, tanpa menyertakan rangkaian sanadnya secara lengkap. Terkadang hanya dengan menyebutkan rawi terakhirnya, Seperti hadist tentang keharusan membaca Al Fatihah yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim. Selanjutnya tafsir di lengkapi dengan perkataan sahabat, seperti perkataan sahabat Umar ketika permohonan suaka penduduk Iraq dalam surat al-Baqarah:100 tentang penetapan janji. Quthb juga mengutip pendapat pendapa ulama. Semisal mengutip Ibn Katsir tentang Bai'ah Aqabah. Maka dapat di sampaikan bahwa sumber penafsiran Sayyid Quthb menggunakan perpaduan *bil ma'tsur* dengan *bil-ra'yi* yang didasarkan pada ijtihad Quthb menggunakan akal dalam menginterpretasikan ayat ayat Al Quran.⁹³

3. Sistematika Penulisan Kitab

Sayyid Quthb menggunakan kerangka metode tahlili yang terdiri atas dua tahapan, Pertama Sayyid Quthb mengambil dari Al Quran tafsir *Al Quran bi Al Quran* saja tanpa menggunakan rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Tahapan ini bersifat dasar, utama dan langsung.

Kedua bersifat sekunder, sebagai penyempurna dari tahapan pertama yang dilakukan Sayyid Quthb. Sebagaimana yang dikatakan Adnan zurzur yang dikutip oleh al-Khalidi, bahwa Sayyid Quthb dalam menggunakan rujukan sekunder, tidak terpengaruh diantara corak-corak tafsir dan takwil, sebagaimana hal itu juga

⁹³ Salah 'Abdul Fattah, *Madkhal ila Zhilal*, hal. 366.

menunjukkan tekad beliau untuk tidak keluar dari riwayat-riwayat yang shahih dalam *tafsīral-matsur*.⁹⁴

4. Tokoh tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Sayyid Quthb

Sayyid Qutb mulai merasakan pendidikan modern sejak usia dini, ketika ia masuk ke sekolah dasar modern (madrasah). Pengalamannya berlanjut saat ia melanjutkan studi di *Darul Ulum*, sebuah sekolah yang didirikan untuk mencetak sarjana dengan pemikiran modern. Di institusi ini, Quthb bertemu dengan beberapa tokoh pemikir aliran modern, seperti Abbas Mahmud al-‘Aqqad(1899-1964), Thaha Husein(1889-1973), dan Ahmad Amin(1886-1954).⁹⁵

Abbas Mahmud al-‘Aqqad memainkan peran penting sebagai mentor bagi Sayyid Quthb, memperkenalkannya pada literatur Barat. Sebagai hasilnya, Quthb menjadi sangat tertarik dengan referensi berbahasa Inggris dan banyak membaca karya-karya yang diterjemahkan.⁹⁶ Di antaranya, ia menyebut nama-nama seperti Homerus, Iliad, dan Odyssey, yang menunjukkan bahwa ia menguasai karya-karya tersebut. Quthb sendiri mengungkapkan bahwa al-Aqqad mengajarkannya untuk selalu mengutamakan pemikiran rasional, bukan sekadar memperhatikan lafadz, serta menjauhkan diri dari meniru gaya prosa konservatif seperti milik Musthafa Luthfi al-Manfaluti dan Musthafa Shadiq al-Rafi’i.

Sebagai murid yang setia, Qutb juga menjadi kritikus sastra yang vokal. Pandangan al-Aqqad sangat mempengaruhi Qutb, yang kemudian cenderung mengikuti pandangan rasionalis, sekularis, dan

⁹⁴ Ridlwan Nassir, *Memahami Al Quran Perspektif Baru: Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Idra Mendia, 2003), hal . 50.

⁹⁵ Sayyid Quthb, *Ma’alim fith-Thoriq* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1973), hal.63.

⁹⁶ Sayyid Quthb, *Hari Akhir Menurut al-Qur’an*(Jakarta: Pustaka Firdau, 1986), hal. 316.

individualis. Namun, meskipun dipengaruhi oleh al-Aqqad, Qutb sudah sejak awal menunjukkan perhatian besar terhadap kehidupan moral dan spiritual. Hal inilah yang membedakannya dengan al-Aqqad dan yang menyebabkan Qutb dikenal sebagai seorang moralis. Ia sering mengkritik kemerosotan moral di sekitarnya dan berusaha memahami penyebabnya, sambil mengingatkan pentingnya norma-norma akhlak yang ia kaitkan dengan kehidupan yang baik. Kemungkinan besar, perhatian Quthb terhadap nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterimanya sejak kecil di madrasah dan kuttub, yang mengajarkannya menghafal Al Quran pada usia yang sangat muda.⁹⁷ Perbedaan kegemaran ini sangat terlihat pada istilah-istilah yang digunakan Quthb. Di awal pemikirannya, Quthb tidak memakai simbol-simbol religius, ia hanya menyebut kebaikan (*al-khair*) dan kejahatan (*al-syar*) dalam karyanya. Sementara pada era kemudia, terminologi yang dipakai Quthb berubah menjadi sangat religius, seperti *jahiliyyah*, *hakimiyyah*, *jihad* dan sebagainya.

a. **Abul A'la al-Maududi(1903-1979)**

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran Sayyid Quthb sangat dipengaruhi oleh pemikiran al-Maududi. Salah satu alasan utamanya adalah banyaknya karya-karya al-Maududi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dibahas secara luas. Alasan lainnya adalah kondisi sosial dan politik pada masa Quthb yang memiliki banyak kesamaan dengan periode hidup al-Maududi. Salah satu konsep penting yang mempengaruhi pemikiran Quthb adalah gagasan tentang jahiliyyah, yang berasal dari pemikiran al-Maududi.

⁹⁷ Adnan A. Musallam, (1993) *Sayyid Qutband Social Justice 1945-1948*, dalam *Journal of Islamic Studies*, vol. 4, Januari 1993, hal.56

Bagi Sayyid Quthb, jahiliyah adalah keadaan di mana manusia menyembah, memperbudak, dan menghambakan diri satu sama lain melalui hukum yang dibuat oleh manusia, yang tidak sesuai dengan ketentuan Allah, apa pun bentuk dan modelnya. Menurutnya, masyarakat Mesir, pemerintahan Nasser, dan seluruh dunia pada abad ke-20 berada dalam kondisi jahiliyah, karena pola pikir, moralitas, dan perilaku mereka didasarkan pada konsep jahiliyah.⁹⁸ Dalam hal ini, Quthb berbeda dengan al-Maududi. Al-Maududi hanya membatasi istilah jahiliyah pada kalangan elit politik yang berkuasa. Hal ini menunjukkan perbedaan pandangan antara keduanya. Konsep jihad Sayyid Quthb juga dianggap memiliki pengaruh dari al-Maududi. Namun, al-Maududi tampak lebih progresif dalam menyampaikan gagasan jihadnya dibandingkan Quthb. Menurut al-Maududi, Islam dengan konsep jihadnya dapat dianggap sebagai gerakan politik revolusioner yang setara dengan ideologi revolusioner lainnya seperti Marxisme, Nazisme, dan Fasisme. Sebaliknya, Sayyid Quthb menolak menyamakan Islam dengan gerakan yang berasal dari pemikiran sekuler tersebut.

b. Hasan Al Banna

Salah satu tokoh Muslim yang memiliki pengaruh besar terhadap Sayyid Quthb adalah Hassan al-Banna⁹⁹. Hal ini terlihat dari fakta bahwa setelah Sayyid Quthb memimpin Ikhwanul Muslimin, arah perjuangan organisasi tersebut tidak mengalami perubahan. Bahkan, di bawah kepemimpinannya, *Ikhwanul Muslimin* menjadi lebih terfokus dan diperkuat. Pandangan Hassan

⁹⁸ Ibrahim M. Abu Rabi', *Sayyid Quthb From Religious Realism to Radical Social Criticism* dalam *Islamic Quarterly* tahun 1984, hal.81.

⁹⁹ John L. Esposito, *Islam dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal.182-186.

al-Banna dan Sayyid Quthb terhadap Barat memiliki kesamaan pola pikir. Menurut al-Banna, bahaya utama dari Barat terletak pada penyusupan ide idenya ke dalam masyarakat Muslim melalui kolonialisme yang menyamar sebagai pendidikan. Hal ini menyebabkan masyarakat Muslim tercerabut dari akar pendidikan religiusnya, suatu kondisi yang oleh al-Banna disebut sebagai *mental colonization*. Sayyid Quthb juga mengangkat tema serupa, meskipun dengan bahasa yang berbeda, tetapi dengan inti pemikiran yang sejalan dengan pandangan al-Banna.

Hassan al-Banna juga menyalahkan Barat karena banyak menduduki tanah-tanah kaum Muslimin. Oleh karenanya, sudah menjadi kewajiban bagi semua orang Islam untuk mengusir para penyerang. Berdasarkan ini, maka jihad secara militer (*jihad asghar*) lebih menjadi pilihan saat ini daripada jihad besar (*jihad ruhiyyah*)

5. Tujuan Penulisan Tafsir *Fi Zilalil Quran*

1. Sayyid Qutb berupaya menghilangkan jarak yang lebar antara umat Islam masa kini dengan Al Quran, serta menembus hambatan yang menghalangi hati mereka untuk terhubung langsung dengan kitab suci tersebut. Beliau melihat tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* sebagai sarana untuk mendekatkan umat Islam kepada Al Quran, sehingga mereka dapat memahami kekayaan isinya, seperti pesan-pesan, inspirasi, dan gambaran-gambaran mendalam yang terkandung di dalamnya. Dengan begitu, diharapkan emosi dan respons yang dibutuhkan dapat terbangun secara sempurna. Setelah tujuan ini tercapai, umat Islam dianjurkan untuk menjadikan Al Quran sebagai pegangan utama tanpa perantara. Bagi Sayyid Quthb, tafsir *Zhilal* adalah alat

yang mendesak untuk membantu generasi Muslim masa kini memahami fungsi Al Quran. Hal ini penting karena generasi sekarang tidak hidup dalam suasana yang penuh semangat dan keterhubungan dengan Al Quran, sebagaimana yang dialami oleh generasi Muslim pertama.

2. Sayyid Quthb berusaha mengenalkan kepada umat Islam masa kini tentang fungsi praktis dan dinamis Al Quran dalam kehidupan. Beliau menekankan karakter Al Quran yang hidup, berjiwa perjuangan (jihad), serta menunjukkan bagaimana kitab suci ini menjadi pedoman untuk menghadapi dan melawan kebodohan serta kejahiliahan. Al Quran, menurutnya, memberikan metode yang jelas dalam pergerakan dan perjuangan, sekaligus membimbing umat menuju jalan yang lurus.
3. Sayyid Quthb juga ingin membantu umat Islam menemukan kunci untuk menggali dan memahami kekayaan tersembunyi dalam Al-Qur'an. Beliau menegaskan pentingnya sifat realisme dan gerakan dalam Al Quran, karena menurutnya, itulah cara yang efektif untuk berinteraksi dengan kitab suci, memahami pesan-pesannya, serta mencapai tujuan yang diinginkan..
4. Sayyid Quthb berupaya memberikan panduan praktis tertulis kepada umat Islam masa kini untuk membantu mereka membangun kepribadian Islami yang sesuai dengan ajaran Al Quran. Selain itu, beliau juga ingin memberikan arahan menuju terbentuknya masyarakat Islami yang berlandaskan nilai-nilai Al Quran.
5. Sayyid Quthb berfokus pada pendidikan Islami yang utuh dan berbasis Al Quran untuk membangun kepribadian Muslim

yang kuat dan efektif. Beliau menjelaskan karakteristik kepribadian Islami, faktor-faktor pembentukannya, serta bagaimana kepribadian ini dapat memberikan dampak nyata dalam kehidupan. Sayyid juga mengarahkan umat Islam untuk memahami Al Quran secara mendalam dengan mempelajari cara berinteraksi dengannya, membuka jalan untuk menjelajahi isi dan pesan-pesan yang tersembunyi di dalamnya, serta menggali kekayaan Al Quran dalam berbagai aspek kehidupan.

6. Sayyid Quthb menjelaskan karakteristik masyarakat Islami yang dibangun berdasarkan Al Quran. Beliau memperkenalkan prinsip-prinsip utama yang menjadi fondasi masyarakat Islami dan memberikan panduan langkah-langkah perjuangan serta dakwah yang murni untuk mewujudkannya. Selain itu, Sayyid Quthb berupaya membangkitkan semangat para aktivis untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggambarkan secara rinci bagaimana masyarakat Islami pertama yang didirikan Rasulullah saw. dibangun berdasarkan ayat-ayat Al Quran, arahan, dan metode-metodenya. Masyarakat tersebut dijadikan sebagai contoh nyata dan inspirasi bagi mereka yang berjuang untuk menegakkan nilai-nilai Islam.¹⁰⁰

C. Kritik Atas Tafsir *Fi Zilalil Quran*

Seperti halnya banyak ilmuwan lainnya, Sayyid Quthb juga tidak lepas dari unsur subjektivitas. *Tafsir Fi Zhilalil Quran* pun tidak terlepas dari hal ini. Syekh Muhammad Al-Ghazali, seorang pengawas agama di Mesir, pernah menemukan bahwa tafsir Quthb atas Surah Al-Buruj

¹⁰⁰ Salah Abd Fatah Al-Khalid, hal. 128-142.

menggambarkan kondisi penyiksaan dan penderitaan yang dialaminya bersama para mujahid lain di penjara Liman Turrah. Karena itu, Muhammad Al-Ghazali mengeluarkan fatwa agar bagian tersebut dihapus sebelum tafsir itu diterbitkan.¹⁰¹ Pandangan Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilal Al Quran* terlihat jelas melalui komentarnya yang sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya sebagai aktivis gerakan dakwah yang berhaluan radikal. Dalam pandangan J.J.G. Jansen, isi tafsirnya lebih menyerupai kumpulan ceramah keagamaan daripada tafsir dalam pengertian akademis. Namun, J.J.G. Jansen melihat karya Sayyid Quthb bukan dari sudut pandang Al Quran sebagai misi dakwah, melainkan murni dari perspektif ilmiah.

Beberapa pakar tafsir mengkritik pendekatan tafsir ilmiah yang sering digunakan oleh Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Quran*. Pakar seperti Muhammad Rasyid Ridha bahkan menyebut penerapan tafsir ilmiah sebagai "nasib buruk" bagi umat Islam dalam bidang tafsir. Hal ini juga menjadi salah satu kritik yang diarahkan pada *Tafsir Zhilal*. Penolakan terhadap metode semacam ini juga disuarakan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Syathibi, Al-Maragi, Mahmud Syaltut, dan Abu Hayyan Al-Andalusi.¹⁰² Meskipun *Fi Zhilalil Quran* memiliki kekurangan, penting untuk melihat tafsir ini bukan hanya dari sudut pandang penulisnya, tetapi juga dari konteks sosial dan politik di mana ia ditulis. *Zhilal* ditujukan kepada masyarakat Mesir pada masa itu, yang oleh Sayyid Quthb dianggap berada dalam situasi Jahiliyah modern. Oleh karena itu, tafsir ini disusun dengan pendekatan dakwah untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan kondisi saat itu.

Dalam situasi Mesir yang berada di bawah pengaruh imperialisme

¹⁰¹ Salah Abd Fatah Al-Khalid, hal. 59

¹⁰² Abd Al Majid 'Abd Al Salam Al Muhtasib, *Ittijahat Al Tafsir fi Al Ashr Al Rahin* diterjemahkan oleh Moh. Magfur Wahid dengan judul *Visi dan Paradigma Tafsir Al Quran Kontemporer* (Cet.I; Surabaya, al-Izzah, 1997), hal . 318.

Barat, Quthb merasa perlu menunjukkan bukti-bukti kezaliman terhadap umat Islam. Selain itu, pada masa itu, pemikiran Islam sedang bergulat dengan berbagai tantangan, termasuk penemuan-penemuan mutakhir. Hal ini membuat Quthb merasa perlu memasukkan elemen-elemen tersebut ke dalam tafsirnya, agar tetap relevan sebagai bacaan utama bagi umat Islam.



UIN IMAM BONJOL
PADANG